

IMPLEMENTASI BUDAYA JEPANG SEBAGAI SOLUSI ALTERNATIF *SPOT* DESA WISATA KENANTEN, MOJOKERTO

Rahadiyan Duwi Nugroho
Titien Wahyu Andarwati
Cahyaningsih Pujimahanani
Universitas Dr. Soetomo Surabaya
Email: rahadiyan.duwi@unitomo.ac.id

Received : June 19 th 2019	Revised : Aug 17 th 2019	Accepted : Sept 2 th 2019
---------------------------------------	-------------------------------------	--------------------------------------

ABSTRACT

The Kenanten village area is in the Puri District, Mojokerto Regency. This area is divided into two areas separated by major highways. In the residential area of Wikarsa RW 05, which faces the highway, there is an abandoned vacant field that has not been utilized by the residents of Kenanten Village. Whereas the strategic location beside the highway can increase the interest of motorists to pull over in the area as a rest area if this opportunity can be captured by the residents of Kenanten Village. In line with the initial expectations of the community to realize a tourist village in the area, the lecturers and students of Dr. Soetomo University help realize this idea by offering Japanese cultural themes to beautify the terrain in order to attract the interest of local tourists. In order to realize this, the activities that have been carried out include hanami education, tabebuya, and the introduction of yukata. Through this activity, the villagers are expected to gain insights into knowledge, so that they love the environment more and want to beautify their environment.

Keywords: tourist village; hanami; clean life; yukata introduction; tabebuya

ABSTRAK

Wilayah Desa Kenanten berada di Kecamatan Puri, Kabupaten Mojokerto. Wilayah ini terbagi menjadi 2 wilayah yang dipisahkan oleh jalan raya besar. Tepat di wilayah Perumahan Wikarsa RW 05 yang berhadapan dengan jalan raya terdapat sebuah tanah lapang kosong yang terbengkalai dan belum dimanfaatkan oleh warga Desa Kenanten. Padahal letak yang strategis di samping jalan raya dapat meningkatkan minat pengendara untuk menepi di area tersebut sebagai *rest area* bila peluang ini dapat ditangkap oleh warga Desa Kenanten. Sejalan dengan harapan awal masyarakat mewujudkan *desa wisata* di area tersebut, maka dosen dan mahasiswa Universitas Dr. Soetomo membantu mewujudkan ide tersebut dengan menawarkan tema budaya Jepang untuk mempercantik area tanah lapang tersebut guna menarik animo wisatawan lokal. Demi mewujudkan hal tersebut, kegiatan yang telah dilaksanakan di antaranya edukasi *hanami*, *tabebuya*, dan pengenalan *yukata*. Lewat kegiatan ini, warga desa diharapkan mendapatkan wawasan pengetahuan, sehingga makin mencintai lingkungan dan mau memperindah lingkungannya.

Kata kunci: desa wisata; *hanami*; hidup bersih; pengenalan *yukata*; tabebuya

PENDAHULUAN

Desa Kenanten adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Puri, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. Desa Kenanten memiliki luas 364 ha yang terbagi menjadi 5 dusun, yaitu

Dusun Kenanten, Dusun Sawur Kembang, Dusun Karang Wungu, Dusun Karang Mojo dan Dusun Sumber Gayam. Dalam 5 dusun tersebut, terdiri atas 13 RW dan 40 RT. Desa Kenanten berpenduduk 7250 jiwa. Terdiri atas

laki-laki sebanyak 3729 orang, perempuan sebanyak 3521 orang dan terbagi menjadi 2227 KK (sumber: daftar isian potensi dan kelurahan 2017).

Desa Kenanten merupakan desa yang dikategorikan desa mandiri. Berdasarkan hasil survei tim pengabdian setahun silam, tanggal 2 Maret 2018, Kepala Desa Kenanten yang sekaligus penasihat bumdes berharap upaya optimalisasi lembaga tersebut untuk mengelola area tanah lapang dan sekitarnya sebagai langkah awal mewujudkan *desa wisata*. Apalagi area tersebut berada di samping jalan raya yang sangat berpotensi sebagai *rest area* pengguna jalan dan dapat menarik animo masyarakat untuk singgah sejenak di tempat tersebut. Meski saat ini dalam keterangan *Daftar Isian Potensi Desa dan Kelurahan Desa Kenanten* tahun 2017 (hlm.7), potensi wisata yang mencakup lokasi dan luas lahan tidak ada (0,00 ha) dan tingkat pemanfaatan tertulis pasif, namun Bapak Kepala Desa Kenanten menyatakan keoptimisannya bahwa potensi ini patut diberdayakan. Berikut adalah gambar peta Desa Kenanten.



Gambar 1. Peta Desa Kenanten.

Keadaan tanah lapang yang dulunya digunakan sebagai lapangan sepak bola tersebut berada di sekitar Perumahan Wikarsa RW 05 Desa Kenanten. Pascaterbengkalai tidak dimanfaatkan, rerumputan liar tumbuh, tanahnya mengering dan tandus. Karena belum ada perubahan riil area tersebut hendak dijadikan apa, secara tidak langsung turut menghambat terwujudnya Desa Kenanten menjadi

desa wisata. Padahal, titik inilah sebagai salah satu titik yang ditunjuk warga dan dipilih sebagai salah satu cikal bakal lokasi desa wisata Kenanten, Kecamatan Puri, Mojokerto. Berdasarkan latar belakang ini, kegiatan pengabdian yang dilakukan adalah membantu mengedukasi dan memberikan solusi warga Desa Kenanten guna dapat memanfaatkan lahan kosong ini sebagai *spot* wisata Desa Kenanten.



Gambar 2. Tanah Lapang Gersang.

TINJAUAN PUSTAKA

Kepedulian Lingkungan

Sebelum menciptakan desa wisata, kesadaran dan kepedulian warga terhadap lingkungannya sangatlah penting. Oleh karena, lingkungan yang bersih dan indah dapat menimbulkan daya tarik bagi seseorang yang melihat. Kepedulian lingkungan dapat diartikan sebagai pemikiran atau perhatian yang sungguh-sungguh terhadap lingkungan. Menurut Hornby (1974:127) kepedulian atau *care* sebagai "*serious attention or thought*" (pemikiran atau perhatian yang sungguh-sungguh). Dalam praktik sehari-hari bentuk kepedulian itu dapat berupa tindakan nyata secara fisik, misalnya melakukan sesuatu untuk memperbaiki lingkungan yang cenderung berpotensi rusak/merugikan. Atau, tindakan tersebut dapat juga berarti sebuah pemikiran untuk mengajak berdiskusi, seminar, sarasehan, loka karya dan sejenisnya yang bermuara pada pembahasan masalah lingkungan agar menjadi lebih baik dan bermanfaat untuk kepentingan bersama.

Wawasan tentang kepedulian hidup bersih dan kecintaan lingkungan sejatinya telah dipraktikkan oleh

masyarakat Jepang dalam hal membuang sampah, misalnya: kebiasaan memisahkan jenis *sampah organik* dan *sampah anorganik*. Di samping itu, mereka juga mampu memanfaatkan potensi alam sekitar yang hening sebagai sesuatu yang dianggap indah. Banyak dari mereka yang memanfaatkan panorama alam di sekitar lingkungan mereka tinggal sebagai objek wisata swafoto kemudian diunggah ke media sosial, hingga terkenal di seluruh dunia. Misalnya: kegiatan *hanami*, memotret *momiji*, dan sebagainya.

Gagasan Desa Wisata

Pembentukan desa wisata selain dipengaruhi oleh potensi geografis wilayah desa, juga dapat dipengaruhi oleh kesadaran masyarakat untuk menjaga kebersihan lingkungan dan turut aktif mempercantik lingkungannya. Hal ini senada dengan pendapat Raharjo, dkk (2018: 158 & 164) bahwa upaya membangun dan mengembangkan pariwisata desa secara mandiri dan berkesinambungan, perlu melibatkan partisipasi masyarakat lokal mulai dari perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan partisipasi masyarakat yang kuat. Pendapat tersebut dapat dijabarkan bahwa, perencanaan berarti masyarakat perlu didorong dan didukung terus oleh pemerintah desa berdasarkan aspirasi masyarakat agar terus mampu mengkaji dan mengembangkan potensi lingkungannya. Kedua, pelaksanaan atau pengelolaan dapat berarti masyarakat dibekali edukasi dalam mengelola potensi-potensi desa baik berupa barang, sarana, makanan, dan potensi-potensi khas lainnya menjadi produk wisata.

Ketiga, kegiatan monitoring atau pengontrolan yang dapat berarti masyarakat diberikan kesempatan mendapatkan edukasi tentang bagaimana mengevaluasi kegiatan desa wisata yang sedang maupun telah berlangsung. Selanjutnya, masyarakat juga perlu dibekali edukasi bagaimana menghitung manfaat untung maupun rugi kegiatan wisata desa yang akan atau telah dilakukan. Keempat, dukungan

masyarakat yang total terhadap kegiatan wisata desa dapat menjadi potensi kelangsungan promosi desa wisata dapat bertahan dan berkembang. Dengan demikian, agar gagasan desa wisata dapat terealisasi, di samping sadar akan kebersihan lingkungan adalah faktor utama, edukasi kepada warga masyarakat sangat perlu dan kontinu diakomodir oleh pemerintah desa setempat lewat diskusi atau sarasehan, agar masyarakat dapat menyalurkan aspirasinya dan makin memahami bagaimana cara mengelola desa menjadi desa wisata.

Wujud Pelestarian Budaya

Pemanfaatan potensi alam lingkungan menjadi sesuatu yang lebih bernilai pada hakikatnya pula sebagai usaha dan wujud manusia melestarikan budaya sekitarnya. Hal ini senada dengan pendapat Kluckhohn dan Strodbeck (1961) dalam Bachtiar dkk (1987: 51) yang menyatakan bahwa tanggapan atau sikap tanggap terhadap alam merupakan salah satu sumber nilai budaya secara universal. Alam dipandang manusia sebagai sesuatu yang potensial karena dapat membuat kehidupan manusia bahagia dengan cara mengolahnya. Begitu halnya dengan pemanfaatan lingkungan desa menjadi desa wisata. Apabila warga masyarakat dapat memanfaatkan keadaan potensi yang ada dengan sebaik-baiknya, mereka juga telah turut melestarikan dan merawat kearifan lokal budaya sekitar.

Budaya Jepang sebagai Solusi Alternatif

Bagi sebagian masyarakat, bangsa Jepang dikenal sebagai bangsa yang disiplin dan menghargai waktu. Di samping sering disebut demikian, negara Jepang juga gemar mempromosikan negaranya lewat kegiatan pariwisata. Tidak heran, apabila banyak warga negara lain, termasuk warga negara Indonesia studi di sana. Salah satu hal yang membuat pembelajar memilih Jepang sebagai pilihannya karena panorama alamnya yang indah dan bersih.

Sebagai upaya untuk mendorong percepatan terbentuknya desa wisata di Desa Kenanten, pengadopsian budaya dari Jepang dapat dijadikan solusi. Tentu, tidak semua budaya dari Jepang dimasukkan, melainkan beberapa budaya/kebiasaan negara Jepang yang cocok dengan usaha pemanfaatan tanah lapang agar tidak kosong dapat diimplementasikan di lapangan. Misalnya: kegiatan *hanami* dan berpakaian *yukata*.

1. *Hanami*

Hastuti (2015: 59) berpendapat bahwa dahulu budaya *hanami* merupakan sebuah ritual religius yang dilangsungkan di hari tertentu saat musim semi. Bunga-bunga sakura yang mekar dan berjuntai ke bawah dari pohonnya konon berkaitan dengan panen padi yang melimpah dan sebagai lambang kebahagiaan. Sebagai rasa syukur, kegiatan ini dirayakan dengan makan dan minum di bawah pohon sakura. Menurut sejarah, kebiasaan ini berawal dari kebiasaan kaisar di halaman istananya yang penuh dengan pohon sakura, kemudian meluas kepada *bushi/samurai* hingga terus bergeser ke rakyat biasa. Sekarang, *hanami* adalah salah satu momen membahagiakan. Orang-orang dapat berkumpul bersama keluarga dan orang-orang tersayang untuk menikmati bunga sakura yang mekar. *Hanami* dirayakan dengan menggelar tikar untuk piknik di bawah pohonnya.

Meski tumbuh di musim semi dan dapat hidup di negara yang memiliki 4 musim seperti Jepang, bunga sakura sepertinya sulit tumbuh dan dikembangkan di negara tropis seperti di Indonesia. Sebagai penggantinya, meski tidak sama dengan pohon sakura, pohon tabebuaya dengan bunganya yang mirip dengan bunga sakura dapat dijadikan alternatif untuk *hanami*. Tabebuaya atau *tabebuia* adalah tanaman asli dari hutan hujan tropis Amazon, wilayah Meksiko, serta benua Amerika bagian tengah dan selatan. Tanaman tabebuaya dapat tumbuh bergantung pada terpaan sinar

langsung, tapi juga dapat beradaptasi di bawah bayangan matahari. Tanaman ini dapat berkembang biak melalui biji atau dikembangbiakkan dengan cara vegetatif. Warna bunga tabebuaya yang cerah ketika mekar, seperti pink, ungu, kuning, putih dan warna lain membuat tumbuhan ini dijadikan tanaman hias untuk mempercantik jalan, teras dan sebagainya. Kecantikan panorama bunga tabebuaya yang mekar pernah viral pada bulan November tahun 2018 di pinggir-pinggir jalan kota Surabaya. Suasananya serasa hampir sama ketika musim sakura mekar di Jepang (Khalika, 2018).

2. *Yukata*

Yukata adalah salah satu pakaian tradisional Jepang. *Yukata* adalah *kimono* yang dipakai dalam kesempatan santai di musim panas. Bahannya terbuat dari katun tipis tanpa pelapis, sehingga mudah dilewati angin, dan dipakai supaya badan menjadi sejuk di sore hari atau sesudah mandi malam dengan air panas. Selain itu, *yukata* sering dipakai pada saat perayaan *bon odori* atau tarian *bon* pada musim panas. Perbedaan antara *yukata* untuk wanita dan laki-laki yakni, bila wanita biasanya terbuat dari bahan warna dasar cerah, maka untuk laki-laki warna dasarnya gelap.

METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Desa Kenanten, Kecamatan Puri, Mojokerto. Tahapan kegiatan terdiri atas 3 tahap, yang meliputi tahapan prapelaksanaan, pelaksanaan dan pascapelaksanaan. Berikut uraiannya.

1. Tahapan Prapelaksanaan

Sebelum pelaksanaan kegiatan, tim melaksanakan survei lokasi dan diskusi dengan mitra. Kegiatan observasi lapangan dan diskusi dilakukan secara kontinu guna menjangkau aspirasi dan masalah di lapangan. Setelah masalah tertampung, tim mencoba menyeleksi dan

merumuskan solusi praktis dengan menyesuaikan kemampuan dan kepakaran tim pengabdian. Setelah siap, tim melakukan kunjungan kembali ke desa untuk mempresentasikan rencana kegiatan abdimas kepada Bapak Kepala Desa, perangkat dan warga desa. Setelah pihak desa sepakat, kedua belah pihak menentukan tanggal pelaksanaan kegiatan.

2. Tahapan Pelaksanaan

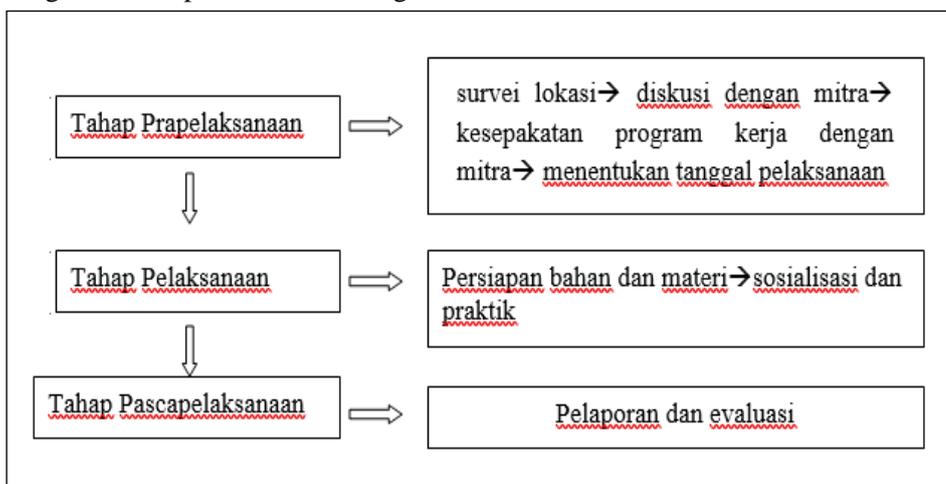
Tahapan kegiatan mencakup persiapan bahan dan materi, sosialisasi serta praktik di lapangan. Pertama, persiapan bahan antara lain membawa contoh bibit tanaman tabebuaya dan contoh pakaian *yukata*. Untuk persiapan materi, tim menyiapkan materi tentang *hanami*, pengenalan tanaman tabebuaya dan *yukata*. Kedua, setelah bahan dan materi siap, tim melaksanakan sosialisasi dan edukasi kepada warga Desa Kenanten yang hadir. Sosialisasi dan edukasi materi tentang budaya *hanami* bertujuan untuk menghidupkan lapangan menjadi taman yang teduh dipenuhi pohon tabebuaya. Saat bunga pohon tabebuaya mekar, baik pengunjung

dari masyarakat sekitar atau para pengelaju dari jalan raya dapat mampir ke area tersebut sambil berteduh, berpiknik dan berswafoto di bawah pohon tabebuaya yang bunganya mekar. Di samping itu, sosialisasi dan edukasi materi tentang *yukata* bertujuan untuk mengenalkan pakaian tradisional *yukata* diikuti dengan praktik memakai *yukata*. Apabila pengunjung datang dan ingin berswafoto di area taman ini, warga atau pengelola desa wisata ini sudah terlatih membantu mengenakan *yukata* kepada pengunjung untuk berswafoto, sambil menikmati suasana taman ala Jepang.

3. Tahapan Pascapelaksanaan

Kegiatan terakhir setelah pelaksanaan adalah pelaporan dan evaluasi. Pelaporan meliputi presentasi dan pelaporan hasil abdimas kepada Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM) Universitas Dr. Soetomo. Lalu, evaluasi berkaitan dengan mencoba menggali kembali kegiatan pengabdian selanjutnya yang akan dilaksanakan di Desa Kenanten. Secara sederhana, gambaran ketiga tahap tersebut tersaji dalam bagan berikut.

Bagan 1. Tahap Pelaksanaan Kegiatan



HASIL

Berdasarkan musyawarah bersama antara Bapak Kepala Desa Kenanten, perangkat dan tim, kedua belah pihak menyepakati menyelesaikan masalah tersebut secara

bersama-sama. Tim pengabdian dari Fakultas Sastra mencoba menawarkan solusi berupa sosialisasi dan edukasi tentang budaya Jepang. Harapan tim pengabdian dengan mengenalkan budaya tersebut, agar warga Kenanten

terinspirasi dan makin semangat mewujudkan desa wisata budaya bernilai budaya dengan tetap tidak meninggalkan kearifan budaya lokal Desa Kenanten. Bentuk kegiatan konkret yang dilakukan oleh tim pengabdian dari Fakultas Sastra sebagai salah satu solusi untuk memanfaatkan *spot* tanah lapang adalah sebagai berikut:

1. sosialisasi budaya *hanami* di Jepang;
2. sosialisasi dan transfer pengetahuan tentang tanaman *tabebuya*;
3. sosialisasi dan praktik berpakaian *yukata*.

Keterangan :

1. Edukasi Budaya *Hanami*

Budaya *hanami* dengan menikmati keindahan mekar dan jatuhnya bunga sakura dari pohonnya di Jepang, dapat diadopsi dan dijadikan *spot* wisata di Desa Kenanten dengan mengganti pohon bunga *sakura* dengan pohon *tabebuya*. Nilai budaya yang dapat diambil dari edukasi budaya *hanami* adalah masyarakat Jepang sembari berpiknik menikmati jatuhnya keindahan bunga sakura langsung di bawah pohonnya, mereka percaya bahwa semakin banyak bunga yang jatuh, maka panennya akan makin melimpah. Jadi, dalam kesempatan ber-*hanami*, masyarakat Jepang dapat berdoa kepada Tuhannya agar panen di tahun itu dapat melimpah. Dengan demikian, karena kearifan unsur budayanya tersebut, Desa Kenanten dapat mengadopsinya yang tentunya disesuaikan dengan kearifan lokal budaya Desa Kenanten. Berikut foto edukasi budaya *hanami* yang telah disampaikan dosen kepada warga Desa Kenanten.



Gambar 3. Gambar Budaya *Hanami* Di Jepang



Gambar 4. Penjelasan tentang *hanami*.

2. Edukasi Pohon *Tabebuya*

Pohon *tabebuya* dapat menjadi pengganti pohon sakura yang tumbuh di negara 4 musim, seperti Jepang. Untuk *spot* wisata, Masyarakat Desa Kenanten dapat mengganti budaya *hanami* dari pohon sakura ke pohon *tabebuya*. Keistimewaan bunga *tabebuya* yakni, bunganya hampir mirip dengan bunga sakura, begitu juga dengan warna-warnanya, seperti merah muda (*pink*) ditambah dengan varian warna seperti ungu, kuning dan putih. Perbedaannya adalah, jika bunga sakura mekar saat musim semi sekitar bulan Maret dan Mei, bunga *tabebuya* dapat mekar di bulan Juli, Oktober, November, saat sebagian di Indonesia mengalami musim panas dan musim hujan. Keistimewaan lainnya dari pohon *tabebuya* ini yakni, ia dapat hidup di daerah tropis seperti Indonesia yang hampir sama dengan negara asalnya di Amerika Tengah dan Selatan, seperti di negara Meksiko dan Brazil. Ketiga, pohon *tabebuya* ini dapat dibudidayakan dengan biji dan kemungkinan dapat dibudidayakan pula dengan cara stek batang dan cangkok. Selain itu, bibit-bibit *tabebuya* ini mudah dicari di setiap toko bunga. Berikut foto edukasi pohon *tabebuya* yang telah disampaikan dosen kepada warga Desa Kenanten.



Gambar 5. Bunga Pohon Tabebuaya Mekar Dan Gugur.



Gambar 6. Penjelasan Tentang Tanaman Tabebuaya.



Gambar 7. Penanaman Bibit Dengan Bapak Kades.

3. Edukasi Pakaian Tradisional *Yukata*

Salah satu *spot* wisata yang dapat disajikan lagi di Desa Kenanten adalah berpakaian *yukata*, pakaian tradisional Jepang. Pakaian tradisional *yukata* merupakan pakaian tradisional masyarakat Jepang yang digunakan saat musim panas. Saat ini penggunaan pakaian tersebut sebagian besar telah tergantikan oleh pakaian ala barat seperti kaos, begitu juga dengan masyarakat Indonesia. Edukasi pakaian tradisional Jepang ini perlu diperkenalkan, di samping dapat dijadikan sesuatu yang baru sebagai edukasi dan pengenalan contoh pakaian tradisional dari negara Matahari Terbit,

masyarakat Desa Kenanten dapat memamerkan dan mengolaborasikan antara pakaian tradisional Jepang dengan pakaian tradisional lokal. Dengan demikian, harapannya yang dapat diambil yakni, saat pengunjung datang, mereka dapat mengenakan dan merasakan bagaimana sensasi berpakaian *yukata* dan pakaian tradisional lokal sambil berswafoto, karena hal ini jarang dan mungkin tidak pernah mereka lakukan sebelumnya. Berikut foto edukasi dan praktik berpakaian tradisional *yukata* yang telah disampaikan dan diajarkan oleh dosen kepada Ibu-Ibu warga Desa Kenanten.



Gambar 8. Praktik Berpakaian *Yukata*.



Gambar 9. Ibu Warga Kenanten Menganakan *Yukata*.

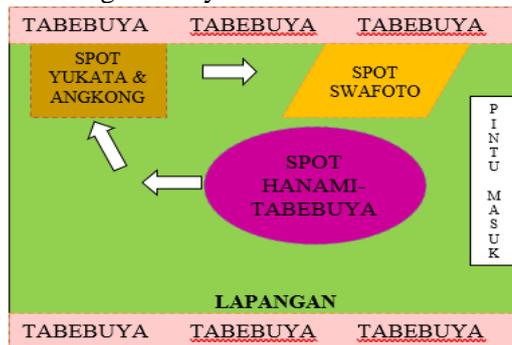
KESIMPULAN

Kesimpulan dari kegiatan pengabdian di Desa Kenanten, Kecamatan Puri, Kabupaten Mojokerto yakni, Desa Kenanten menginginkan terbentuknya desa wisata di wilayahnya. Salah satu wilayah yang dipilih adalah tanah lapang yang masih terbengkalai. Untuk mewujudkan cita-cita tersebut, langkah awal dari tim pengabdian yang telah dilakukan adalah dengan memperkenalkan tradisi dan budaya

negara Jepang sebagai salah satu solusi alternatif, agar nantinya warga Desa Kenanten terinspirasi dan dapat merealisasikannya menjadi kenyataan. Kegiatan konkret yang telah dilaksanakan oleh tim pengabdian masyarakat, Universitas Dr. Soetomo, Prodi Sastra Jepang dan Inggris kepada masyarakat Desa Kenanten adalah:

1. mengenalkan budaya *hanami*,
2. mengenalkan karakteristik pohon tabebuya sebagai objek kegiatan *hanami*,
3. mengenalkan dan mempraktikkan mengenalkan *yukata*.

Ketiga konsep di atas juga digambarkan penempatannya di area tanah lapang tersebut menjadi beberapa titik. Dari titik pintu masuk, *spot* deretan pohon tabebuya warna pink, *spot hanami* dan tabebuya warna ungu, *spot* budaya baju tradisional Jepang *yukata* dan *angkong* (baju tradisional Mojokerto) dan diakhiri dengan *spot* swafoto baik *yukata* maupun *angkong*. Berikut gambarnya.



Gambar 10. Spot Wisata *Hanami & Yukata*.

Terakhir, untuk membentuk desa wisata di Desa Kenanten, perlu waktu yang tidak singkat. Oleh karena itu, perlu dukungan dari komponen/unsur lain selain konsep kegiatan di atas. Hal-hal yang menjadi saran dari tim pengabdian agar *Desa Wisata Kenanten* dapat segera terbentuk adalah sebagai berikut:

1. pembentukan kelompok pokdarwis (kelompok sadar wisata),

2. perancangan *site plan* wilayah desa wisata,
3. pemanajerialan organisasi dan keuangan desa wisata.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Bachtiar, Harsya W., dkk. 1987. *Budaya dan Manusia Indonesia*. Hanindita Graha Widya: Yogyakarta.
- Hornby. 1974. *Oxford Learner's Dictionary of Current English*. Oxford University Press.
- Pemerintah Desa Kenanten. 2017. *Buku Daftar Isian Potensi Desa dan Kelurahan Desa Kenanten Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto*. Desa Kenanten, Mojokerto.

Jurnal

- Hastuti, Nur. 2015. Daya Tarik Bunga Sakura bagi Masyarakat Jepang. *Jurnal Izumi*, Volume 4 No. 1 Januari 2015: 57–63.
- Raharjo, Santoso Tri, dkk. 2018. Ekowisata Berbasis Masyarakat (EBM): Menggagas Desa Wisata di Kawasan Geopark Ciletuh-Sukabumi. *SHARE Social Work Journal*, Volume 8 No. 2 Desember 2018: 158–169.

Internet

- Khalika, Nindias Nur. 2018. Mengenal Tabebuya, Pohon Pemanis Jalanan Kota Surabaya. Diakses 24 September 2019, <<https://tirto.id/mengenal-tabebuya-pohon-pemanis-jalanan-kota-surabaya-daBh>>.
- Sutjiati, Neneng. 2012. Kehidupan Orang Jepang. Diakses 24 September 2019, <https://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/Lainnya/Neneng_Sutjiati/Kehidupan_Orang_Jepang.pdf>.